

**PENGARUH BI RATE, INFLASI, NILAI TUKAR (KURS)
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN LQ 45
PERIODE APRIL 2016 – NOVEMBER 2020**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

VIDIA ANGGY CHRISTINA

NIM : 2017210079

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Vidia Anggy Christina
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 12 Maret 1999
N.I.M : 2017210079
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh *BI rate*, Inflasi, Nilai Tukar (Kurs)
Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45
Periode April 2016 – November 2020

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Dr. Muazaroh, SE., M.T)

NIDN: 0719126901

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal :

(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D)

NIDN : 0719047701

PENGARUH BI RATE, INFLASI, NILAI TUKAR (KURS) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN LQ 45 PERIODE APRIL 2016 – NOVEMBER 2020

VIDIA ANGGY CHRISTINA
STIE Perbanas Surabaya
2017210079@students.perbanas.ac.id

Abstract : *This study aims to determine the effect of BI rate, inflation, and exchange rates on the Composite Stock Price Index LQ 45 for the period April 2016 - November 2020. The population used in this study is the Composite Stock Price Index LQ 45. The sampling technique used is the saturated sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that simultaneously the BI rate, inflation, and exchange rates have a significant effect on the CSPI LQ 45. But partially, the BI rate and inflation have a negative and insignificant effect on the CSPI LQ 45, the exchange rate has a significant negative effect on the CSPI LQ 45. The implication of this research is that it can provide benefits for researchers and investors.*

Keywords : *BI rate, inflation, exchange rates, Composite Stock Price Index LQ 45*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh BI rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45 periode April 2016 – November 2020. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampel jenuh. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan BI rate, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG LQ 45. Namun secara parsial, BI rate dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG LQ 45, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG LQ 45. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan investor.

Kata kunci : BI rate, Inflasi, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

PENDAHULUAN

Kehidupan dunia perusahaan saat ini tidak cukup puas bergerak dalam skala kecil, melainkan dalam skala besar. Perusahaan tentunya akan memerlukan modal dan terdapat beberapa alternatif pilihan yang dapat diambil sebagai upaya pemenuhan modal tersebut dengan melalui bank, pasar modal, atau lembaga pembiayaan lainnya.

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi yang dapat dijadikan indikator penunjang kemajuan suatu negara karena termasuk alternatif pilihan

untuk berinvestasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan bagi investor. Pasar modal juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian makro yang dilihat dari indeks harga saham.

Harga saham dapat berfluktuasi setiap saat dan tergolong sangat cepat sehingga sebagai investor tentunya perlu mengetahui pergerakan perubahan harga saham karena secara umum pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan memperlihatkan kepada investor

kinerja pasar modal apakah sedang mengalami penurunan (*bearish*) atau sedang mengalami peningkatan (*bullish*). Pergerakan IHSG tidak lepas dari pengaruh indeks harga saham LQ 45 yang memiliki kapitalisasi pasar besar dan faktor ekonomi lainnya seperti *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar rupiah.

Faktor ekonomi yang pertama yaitu *BI rate*. Menurut Bank Indonesia (2015a) *BI rate* adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mencerminkan sikap atau nilai kebijakan moneter dan diumumkan kepada publik. Jika *BI rate* mengalami kenaikan, maka banyak investor memilih untuk berinvestasi atau menyimpan uang di bank yang mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan karena naiknya *BI rate* maka suku bunga di deposito, sukuk juga akan naik dan investor memiliki alternatif investasi yang menguntungkan dibanding investasi saham.

Faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan saham yaitu inflasi. Inflasi merupakan naiknya harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat dengan sistem pengadaan komoditi (Putong, 2015). Jika inflasi mengalami peningkatan terus menerus dan daya beli masyarakat menurun, maka hal ini menurunkan minat investor untuk membeli saham sehingga akan berdampak pada turunnya harga saham. Namun, jika pertumbuhan ekonomi meningkat, pendapatan masyarakat cukup untuk membeli barang maka permintaan atas barang tersebut akan naik sehingga harga-harga juga meningkat yang menyebabkan perusahaan dapat menjual lebih banyak saham dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Faktor ekonomi yang terakhir yaitu nilai tukar. Nilai tukar merupakan salah satu perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Pangestuti, 2020). Perusahaan eksportir saat depresiasi akan mendapatkan

keuntungan lebih sehingga minat investor untuk membeli meningkat dan menyebabkan harga saham menjadi naik. Namun, perusahaan yang memiliki ketergantungan impor yang tinggi akan menyebabkan perusahaan menaikkan harga jual produknya dan menjadikan kekhawatiran ketika terjadi inflasi karena berdampak pada penurunan nilai tukar rupiah sehingga saat depresiasi minat investor untuk membeli saham mengalami penurunan.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2013).

Indeks LQ 45

Menurut Wijaya (2017) indeks LQ 45 menggunakan saham terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan sekali dan demikian saham yang berada pada indeks tersebut akan selalu berubah.

BI rate

Menurut Wijaya (2017) indeks LQ 45 menggunakan saham terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan sekali dan demikian saham yang berada pada indeks tersebut akan selalu berubah. Selain itu, *BI rate* juga memperhatikan berbagai informasi lainnya seperti *expert opinion*, informasi *anecdotal*, variabel informasi, asesmen faktor risiko, *leading* indikator, survei, dan kebijakan moneter dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi (Bank Indonesia, 2015b).

Inflasi

Inflasi merupakan naiknya harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat dengan sistem pengadaan komoditi (Putong, 2015).

Nilai Tukar (Kurs)

Uang merupakan alat tukar yang dapat diterima secara umum karena umumnya perdagangan antar negara berlangsung jika dimungkinkan menukar mata uang suatu negara menjadi mata uang negara lain dan persoalannya akan menjadi rumit jika menyangkut urusan di luar batas negara (Siamat, 2015).

Pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Perubahan BI rate akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar uang, apabila BI rate naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Selain kenaikan beban bunga, BI rate yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito dan hal ini diikuti oleh bank konvensional untuk meningkatkan suku bunga simpanan. Pengalihan dana tentu akan mengakibatkan penjualan saham besar-besaran sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Hasil penelitian Wijayaningsih, Rahayu, dan Saifi (2016), secara parsial BI rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Sementara, hasil Oktarina (2016) menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

H₁ : BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Pada kondisi ekonomi yang mengalami kelebihan permintaan atas penawaran barang maka perusahaan berhak melakukan pembebanan biaya produksi pada konsumen sehingga laba yang diperoleh perusahaan meningkat dan minat investor untuk berinvestasi saham juga meningkat. Saat inflasi tinggi akan berdampak pada naiknya harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjaknya biaya modal perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin sedikit yang menyebabkan kecenderungan minat investor berinvestasi saham menurun dan tentunya harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan.

Hasil penelitian Ekadjaja & Dianasari (2017), Oktarina (2016) inflasi memiliki dampak positif signifikan pada IHSG. Sementara, hasil penelitian Prasetyanto (2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

H₂ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45.

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Perusahaan yang akan melakukan ekspor mendapat keuntungan saat nilai rupiah mengalami depresiasi. Harga produk perusahaan akan lebih murah diluar negeri saat terjadi depresiasi sehingga laba akan meningkat dan harga saham di pasar saham juga akan meningkat. Namun, perusahaan yang memiliki ketergantungan impor yang tinggi akan menyebabkan perusahaan menaikkan harga jual produknya dan menjadikan kekhawatiran ketika terjadi inflasi karena berdampak pada penurunan nilai tukar rupiah sehingga saat depresiasi minat investor untuk membeli saham mengalami penurunan.

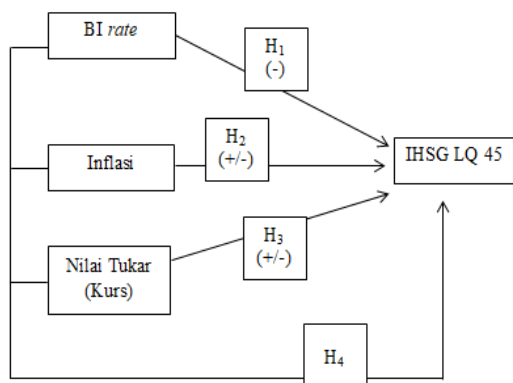
Hasil penelitian Oktarina (2016) menunjukkan bahwa nilai tukar

berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sementara, hasil penelitian Ekadjaja & Dianasari (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap IHSG.

H₃ : Nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori yang dijelaskan, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran teoritis adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Menurut Siyoto dan Sodik (2015) berdasarkan waktu perolehan data, jenis penelitian ini merupakan *time series study* (penelitian runtut waktu) karena data disusun menurut runtut waktu pada variabel *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar (kurs). Menurut Sugiyono (2018) ditinjau dari sebab akibat, penelitian ini merupakan penelitian *causal study* karena menganalisis pengaruh suatu variabel bebas (naik/turun) akan berdampak pada variabel terikat. Berdasarkan jenis data, pengumpulan data penelitian ini menggunakan data sekunder melalui data yang sudah tercatat di Bank Indonesia dan

situs (www.investing.com) periode April 2016 – November 2020.

Batasan Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45 periode April 2016 – November 2020. Penelitian ini terbatas pada variabel *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar (kurs).

Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut.

Variabel bebas (X) yaitu :

BI rate (X1)

Inflasi (X2)

Nilai tukar (X3)

Variabel terikat (Y) yaitu :

IHSG LQ 45 (Y)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Indeks LQ 45 merupakan indikator atau cerminan pergerakan saham LQ 45. Data diperoleh dari harga saham gabungan berupa data indeks LQ 45 dan untuk mengukur indeks harga saham gabungan LQ 45 dapat menggunakan rumus :

$$IHSG = \frac{\sum(Ps \times Ss)}{\sum(Pbase \times Ss)}$$

Keterangan :

IHSG = indeks harga saham

Ps = harga pasar saham

Ss = jumlah saham yang dikeluarkan

Pbase = harga dasar saham

BI rate (BI Seven Day Reverse Repo Rate)

BI rate (BI Seven Day Reverse Repo Rate) adalah suku bunga acuan kebijakan baru yang secara cepat dapat mempengaruhi pasar uang, perbankan, dan sektor riil. Pengukuran *BI rate* menggunakan data yang diperoleh dari data laporan bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pengukuran inflasi menggunakan rumus :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun n

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen pada tahun sebelumnya

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai atau harga antara mata uang rupiah dengan mata uang dollar yang nilainya berada di tengah-tengah kurs jual dan kurs beli dilihat dari naik turunnya mata uang dollar di Indonesia. Pengukuran nilai tukar menggunakan rumus :

$$\text{Kurs tengah} = \frac{\text{kurs jual} + \text{kurs beli}}{2}$$

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode April 2016 – November 2020 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh karena semua populasi akan digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data informasi dan sampel yang digunakan sebagai subyek penelitian. Data yang digunakan adalah data *time series* bulanan dengan periode April 2016 hingga November 2020. Data bulanan digunakan karena perubahan variabel seperti Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45 terjadi dalam waktu yang relatif pendek sehingga

diharapkan data bulanan dapat mengambil pergerakan dan memberikan hasil analisis yang lebih tepat.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen atau buku-buku, koran, majalah, *website*, dll.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah ada. Pada penelitian ini yang digunakan adalah jumlah data (n), nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum. Adapun hasil pengujian statistik dari IHSG LQ 45, BI rate, inflasi, dan nilai tukar dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
IHSG LQ 45 (%)	56	-21,42	11,71	0,23	5,15
BI rate (%)	56	4,00	6,00	4,94	0,64
Inflasi (%)	56	1,32	4,37	3,08	0,68
Nilai Tukar (%)	56	-6,06	10,04	0,16	2,25

Sumber : data diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak menggunakan Kolmogorov-smirnov seperti tabel dibawah ini.

Tabel 2
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	47
Test Statistic	0,09
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	0,20

Sumber : data diolah

Pada tabel 2 dapat dilihat pada pengujian normalitas setelah dilakukan penghapusan data *outlier* sebanyak 9 data menunjukkan bahwa residual data yang didapat berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar $0,20 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut ini tabel uji multikolinearitas.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
BI rate	0,94	1,06
Inflasi	0,93	1,07
Nilai Tukar	0,97	1,03

Sumber : data diolah

Pada tabel 3 dari hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) ketiga variabel yaitu lebih kecil dari 10 sehingga tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel independen saling mempengaruhi. Berikut ini tabel uji autokorelasi.

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin Watson
1	0,53	0,28	0,24	2,14

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian dengan menggunakan Durbin Watson atas residual persamaan regresi diperoleh angka 2,14 dan nilai statistik Durbin Watson dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi negatif atau positif karena $DU < D < 4-DU$ yaitu $1,68 < 2,14 < 2,31$.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians. Berikut ini gambar uji heterokedastisitas.

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas

Model	B	T	Sig
Konstan	14,41	5,49	0,00
BI rate	-1,16	-2,29	0,03
Inflasi	-1,76	-3,67	0,00
Kurs	0,35	2,43	0,01

Sumber : data diolah

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar lebih kecil dari 0,05 sehingga terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk menguji apakah *BI rate*, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45. Berikut ini tabel uji analisis regresi linier berganda.

Tabel 6
Hasil Analisis Linier Berganda

Variabel	B	t	t	sig	r ²
Independen		hitung	tabel		
Konstan	3,24	0,65			
BI rate	-	-0,33	-1,67	0,75	0,20
Inflasi	0,32	-0,45	-2,01	0,66	0,38
Nilai Tukar	0,41	-4,36	-2,01	0,00	0,27
	1,19				
F hitung = 6,72		F tabel = 2,78			
R ² = 0,279		sig = 0,001			

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas maka model regresi sebagai berikut :

$$\text{IHSG LQ 45} = 3,24 - 0,32 \text{ BI rate} - 0,41 \text{ Inflasi} - 1,19 \text{ Kurs} + e$$

Analisis Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk menguji hipotesis persamaan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel BI rate, inflasi, dan nilai tukar secara simultan terhadap variabel IHSG LQ 45.

Pada tabel 6 diatas dapat diketahui F_{hitung} sebesar 6,72 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,78 artinya F_{hitung} > F_{tabel} dan tingkat signifikan yang dihasilkan pada uji simultan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya variabel BI rate, inflasi, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG LQ 45.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Pada tabel 6 diatas dapat diketahui nilai R² sebesar 0,279 artinya 27,9% dari nilai IHSG LQ 45 dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yaitu BI rate, inflasi, dan nilai tukar dan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh BI rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Berdasarkan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa bahwa t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yaitu -0,33 > -1,67 dan nilai signifikan BI rate lebih besar daripada nilai signifikan yaitu sebesar 0,75 > 0,05. Artinya bahwa H₀ diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel BI rate secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG LQ 45.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningsih, Rahayu, Saifi (2016) bahwa BI rate berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan hasil penelitian Oktarina (2016) yang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Pada variabel BI rate menunjukkan bahwa pengaruh negatif tidak signifikan artinya, tingkat BI rate yang tinggi tidak akan mengurangi keinginan investor untuk melakukan investasi pada saham LQ 45. Hal ini disebabkan karena investor tetap mendapat keuntungan lebih tinggi dibandingkan dengan investasi di deposito atau perbankan, karena emiten dalam indeks saham LQ 45 rata-rata tetap akan mengalami kenaikan harga saham dan membagi dividen. Selain itu investor mudah memperjualbelikan sahamnya apabila berinvestasi pada saham-saham LQ 45. Dengan demikian meskipun terjadi kenaikan pada BI rate minat investor untuk membeli saham LQ 45 tetap meningkat. Namun, besar kecilnya BI rate tidak berpengaruh terlalu besar terhadap perubahan naik turunnya IHSG LQ 45 sehingga investor tidak perlu khawatir untuk tetap berinvestasi saham di pasar modal.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Berdasarkan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yaitu -0,45 > -2,01 dan nilai signifikan

inflasi lebih besar daripada nilai signifikan yaitu sebesar $0,66 > 0,05$. Artinya bahwa H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG LQ 45.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2016) dan Ekadjaja & Dianasari (2017) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG dan penelitian Prasetyanto (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Pada variabel inflasi menunjukkan bahwa pengaruh negatif tidak signifikan artinya, tingkat inflasi yang tinggi tidak akan mempengaruhi investor untuk tetap melakukan investasi pada saham LQ 45. Saham LQ 45 termasuk dalam kriteria saham yang memiliki likuiditas yang tinggi karena mudahnya saham perusahaan di perdagangan bursa. Namun, naik turunnya inflasi bukan menjadi alasan utama investor dalam membuat keputusan berinvestasi saham karena saham LQ 45 akan tetap berpotensi memberikan keuntungan bagi para investor.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ 45

Berdasarkan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu $-4,36 < -2,01$ dan nilai signifikan nilai tukar lebih kecil daripada nilai signifikan yaitu sebesar $0,00 < 0,05$. Artinya bahwa H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG LQ 45.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayaningsih, Rahayu, Saifi (2016) dan Oktarina (2016) bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Pada variabel nilai tukar menunjukkan bahwa pengaruh negatif signifikan artinya, saat rupiah mengalami depresiasi, maka permintaan terhadap dollar akan semakin tinggi dimana mata uang rupiah melemah

terhadap dollar. Melemahnya nilai tukar rupiah menandakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak baik. Kondisi tersebut tentunya memberi risiko kepada investor yang berinvestasi di pasar modal Indonesia dimana hal ini akan berdampak pada tingkat kinerja perusahaan sehingga laba menurun. Investor tentu saja akan menghindari risiko tersebut dan akan menjual saham sampai kondisi perekonomian dirasa semakin membaik sehingga mengakibatkan penurunan pada IHSG LQ 45.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan secara deskriptif maupun statistik maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) *BI rate* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG LQ 45 diartikan bahwa hipotesis pertama ditolak. Artinya, tingkat *BI rate* yang tinggi tidak akan mengurangi keinginan investor untuk melakukan investasi pada saham LQ 45 karena investor tetap mendapat keuntungan lebih tinggi dibandingkan investasi deposito atau perbankan. 2) Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG LQ 45 diartikan bahwa hipotesis kedua ditolak. Artinya, tingkat inflasi yang tinggi tidak akan mempengaruhi investor untuk tetap melakukan investasi pada saham LQ 45 yang memiliki likuiditas yang tinggi karena mudahnya saham perusahaan di perdagangan bursa. 3) Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG LQ 45 diartikan bahwa hipotesis ketiga diterima. Artinya, saat rupiah mengalami depresiasi investor yang berinvestasi di pasar modal Indonesia akan menjual sahamnya sampai kondisi perekonomian dirasa semakin membaik sehingga terjadi penurunan pada IHSG LQ 45.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil yaitu : 1) Nilai koefisien determinasi (R^2) masih relatif kecil yaitu sebesar 27,9%

sehingga masih banyak variabel lainnya dalam penelitian ini yang tidak disebutkan mungkin bisa mempengaruhi IHSG LQ 45. 2) Variabel independen (BI rate, inflasi, dan nilai tukar) dalam pengujian glejser menunjukkan adanya gejala heterokedastisitas.

Saran bagi investor yang ingin melakukan investasi pada pasar modal diharapkan dapat mempertimbangkan faktor nilai tukar (kurs) yang sangat berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG LQ 45. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah variabel yang akan diteliti seperti tingkat PDB, cadangan devisa, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Curatman, A. (2010). *Teori Ekonomi Makro*. Swagati Press. Cirebon
- Duri, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Ekadjaja, M., & Dianasari, D. (2017, April). The Impact of Inflation, Certificate of Bank Indonesia, and Exchange Rate of IDR/USD on the Indonesia Composite Stock Price Index. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 42-51.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro. Yogyakarta
- Hin, L. T. (2013). *Panduan Berinvestasi Saham Edisi Terkini*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Jogiyanto. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Makroekonomi terhadap Pergerakan IHSG. *Journal of Business and Banking*, 5(2), 163-182.
- Ong, E. (2016). *Technical Analysis for Mega Profit*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Pangestuti, D. C. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*. Deepublish. Yogyakarta
- Prasetyanto, P. K. (2016). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60-84.
- Putong, I. (2015). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Buku & Artikel Karya Iskandar Putong. Jakarta
- Siamat, D. (2015). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Sleman
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Wijaya, R. F. (2017). *Yuk Belajar Nabung Saham*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Wijayaningsih, R., Rahayu, S. M., & Saifi, M. (2016, April). Pengaruh BI Rate, Fed Rate, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2), 69-75.